

BENTUK DAN FUNGSI TARI LIMA SERANGKAI DI DESA LINGGA KABUPATEN KARO SUMATERA UTARA

Vanessia Lesa Alvioline¹ Marfi Netri E Iyadi² Syahril³ Supriyanto⁴

Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia¹²³⁴

Email: vanessalvioline@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas bentuk dan fungsi Tari Lima Serangkai di Desa Lingga, Kabupaten Karo, Sumatera Utara dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Struktur tari dianalisis menggunakan teori Slamet MD, sedangkan fungsinya berdasarkan teori M. Jazuli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Lima Serangkai menggambarkan interaksi muda-mudi Karo yang memiliki lima rangkaian gerak utama yaitu, pengarak-ngarak, morah-morah, perakut, sipajok, dan kabangkiung yang ditarikan secara berpasangan dengan menggunakan busana adat serta diiringi musik Gendang Lima Sendalanan. Pementasannya biasanya digelar di Jambur atau ruang terbuka dengan menggunakan pola lantai garis lurus dan segi lima. Selain menjadi bagian inti dalam upacara adat Gendang Guro-Guro Aron, Tari Lima Serangkai juga berfungsi sebagai media hiburan, tontonan, dan sarana pendidikan yang memiliki peran penting dalam melestarikan budaya Karo.

Kata Kunci: Tari Lima Serangkai; Bentuk; Fungsi.

Abstract

This study aims to examine the form and function of the Lima Serangkai dance in Lingga Village, Karo Regency, North Sumatra using a qualitative descriptive approach through observation interviews, and literature review. The dance structure was analyzed using Slamet MD's theory, while its function was based on M. Jazuli's theory. The interaction between Karo youth, featuring five main movement sequences: pengarak-ngarak, morah-morah, perakut, sipajok, kabangkiung. These are performed in pairs while wearing traditional attire and accompanied by the music of the Gendang Lima Sendalanan. Performances are typically held in a Jambur or open space component of the Gendang Guro-Guro Aron traditional ceremony, the Lima Serangkai Dance also serves as a medium for entertainment, a spectacle, and an educational tool that plays a vital role in preserving Karo culture.

Keywords: The Lima Serangkai; Dance; Form and Function.

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Karo merupakan Kabupaten tertua di Sumatera Utara dengan Kabanjahe sebagai ibu kotanya (Syafindra et al., 2019). Masyarakat Karo hingga saat ini masih menjaga dan melestarikan adat istiadat serta berbagai bentuk kesenian tradisional yang sudah secara turun-temurun diwariskan. Pelestarian tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan identitas budaya dan menjaga keberlangsungan warisan leluhur. Beragam jenis kesenian Karo yang masih dipertahankan antara lain, musik tradisional, upacara adat dan berbagai tari tradisional yang masih sering ditampilkan dalam kegiatan adat maupun acara

budaya. Kesenian tersebut menyampaikan dan melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat Karo.

Salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi budaya Karo adalah Desa Lingga dikenal sebagai desa wisata budaya sekaligus pemukiman tertua di Kabupaten Karo yang masih mempertahankan rumah adat *Siwaluh Jabu*, bangunan tradisional berusia 300 tahun (Silalahi & Khadry, 2024). Desa Lingga dikenal sebagai desa adat yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang masih tinggi dalam kehidupan masyarakat Karo. Desa ini masih mempertahankan berbagai peninggalan budaya, seperti rumah adat yang menjadi simbol identitas masyarakat setempat serta berbagai kegiatan seni yang masih dilakukan secara aktif oleh penduduknya. Di Desa Lingga kesenian tradisional tidak hanya dianggap sebagai warisan budaya, tetapi sudah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Beberapa tarian tradisi di masyarakat Karo yang masih terjaga kelestariannya seperti Tari Lima Serangkai.

Tari Lima Serangkai merupakan warisan budaya masyarakat Karo di Sumatera Utara yang diwariskan lintas generasi dan melekat dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Istilah Tari Lima Serangkai karena terdapat lima rangkaian gerak yang saling berhubungan didalamnya. Tari lima serangkai sudah ada sejak jaman nenek moyang, dan hingga kini belum diketahui secara pasti siapa pencipta tari tersebut. Tarian ini bertemakan pergaulan para muda-mudi di kalangan masyarakat Karo, serta menggambarkan proses pengenalan dan interaksi antara laki-laki dan perempuan.

Tari Lima Serangkai mengangkat tema pergaulan muda-mudi dalam kehidupan masyarakat Karo. Tarian ini menceritakan pertemuan, berinteraksi, lalu berpacaran dan berujung pada pernikahan. Tarian ini berkaitan erat dengan sistem kekerabatan Suku Karo, karena melibatkan proses *ertutur*. *Ertutur* merupakan suatu bentuk komunikasi dan pengenalan yang digunakan untuk mengetahui serta menentukan hubungan kekerabatan (tutur) antarindividu (Maha & Surakti, 2017). Melalui *ertutur*, seseorang dapat memahami posisi kekerabatannya terhadap orang lain, sehingga interaksi sosial dapat berjalan sesuai norma adat.

Tari Lima Serangkai kerap dipentaskan dalam berbagai kegiatan adat masyarakat Karo, salah satunya pada perayaan *Gendang Guro-Guro Aron*. Tradisi adat ini merupakan perayaan tahunan pascapanen yang diselenggarakan sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan atas hasil pertanian. Secara etimologis, istilah *Guro-Guro Aron* merujuk pada pesta hiburan yang melibatkan kalangan muda-mudi dalam masyarakat Karo (Ulina & Efendi, 2017). *Gendang Guro-Guro Aron* diadakan setiap setahun sekali berdasarkan tanggal dan hari yang ditetapkan oleh masyarakat dengan kepala desa dan tokoh adat, sehingga setiap tahun hari dan tanggal diadakannya akan berbeda.

Tari Lima Serangkai memiliki budaya yang penting bagi masyarakat Karo dan masih dipertahankan hingga sekarang. Tarian ini awalnya ditampilkan dalam upacara adat, sekarang tarian ini mulai diperlombakan dan difestivalkan sehingga menunjukkan bahwa fungsi Tari Lima Serangkai berkembang di masyarakat Karo. Pemanfaatan Tari Lima Serangkai juga telah

berkembang ke ranah pendidikan dan kegiatan pelatihan seni. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dirumusan permasalahan:

- (1). Bagaimana Bentuk Tari Lima Serangkai di Desa Lingga Kabupaten Karo Sumatera Utara?
- (2). Bagaimana Fungsi Tari Lima Serangkai di Desa Lingga Kabupaten Karo Sumatera Utara?

B. METODE PENELITIAN

Dengan menggabungkan data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan tinjauan pustaka, penelitian ini menggunakan teknik kualitatif-deskriptif untuk memberikan analisis mendalam tentang fenomena tersebut. Menurut Creswell dalam (Kusumastuti & Khoiron, 2019), penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk menemukan makna dari fenomena yang diteliti. Teknik yang digunakan meliputi:

1. Tahapan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi penelitian melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi yakni metode penelusuran dan pendokumentasian terhadap fenomena, perilaku, serta objek kajian yang berkaitan langsung dengan kebutuhan analisis (Sarwono, 2006). Teknik observasi dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu pengamatan secara langsung ke Desa Lingga pada tanggal 13 desember 2025 dan pada tanggal 24 januari 2026 pada saat latihan atau kegiatan tari sedang berlangsung. Peneliti melakukan pengambilan gambar dan video saat pengamatan sebagai dokumentasi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses akuisisi data melalui interaksi komunikatif terstruktur antara peneliti dan informan untuk mengekstraksi informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan informan disesuaikan dengan keterkaitannya terhadap objek kajian agar data yang diperoleh lebih relevan, sedangkan pelaksanaannya dapat berlangsung secara daring atau luring (Slamet MD, 2016).

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti (Purwono, 2008). Studi pustaka yang digunakan meliputi pustaka yang berkaitan dengan objek formal dan objek material. Studi pustaka diaplikasikan melalui penelaahan sumber ilmiah, seperti buku, jurnal, dan artikel, sebagai landasan dan pendukung data penelitian.

2. Analisis data

Tahapan analisis temuan menjadi bagian penting dalam proses ilmiah karena berfungsi membangun pemahaman mengenai data hasil penelitian yang telah dikumpulkan. Dalam pendekatan kualitatif, pembentukan makna dilakukan melalui metode induktif dengan mengolah berbagai fenomena lapangan hingga menghasilkan suatu gambaran simpulan yang

utuh (Maryono, 2015). Analisis data bertujuan untuk mendapatkan deskripsi sesuai dengan permasalahan.

3. Tahap Penulisan Laporan

Tahap akhir yaitu tahap penulisan laporan dimana tahapan ini dapat dilakukan setelah seluruh data-data sudah terkumpul dan telah dianalisis. Peneliti harus menyusun hasil penelitian secara sistematis dan terstruktur. Penyusunan laporan dilakukan dengan memaparkan hasil penelitian secara rinci dan jelas agar dapat memberikan gambaran yang untuk mengenai objek yang diteliti. Penelitian sebelumnya, serta wawancara dan observasi, menjadi dasar laporan penelitian ini. Untuk memenuhi penekanan studi, informasi dikumpulkan dari berbagai sumber, dikompilasi, dan dievaluasi. Tahap akhir menghasilkan penyusunan laporan ilmiah yang memuat komponen penelitian secara sistematis, meliputi latar belakang, metode, temuan penelitian, pembahasan, dan simpulan. Laporan yang dihasilkan dapat menjadi sumber informasi yang akurat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tari Lima Serangkai

Tari Lima Serangkai dikategorikan sebagai tarian tradisional berbentuk kelompok yang mencerminkan pembentukan kehidupan sosial masyarakat Karo melalui gambaran aktivitas, interaksi, serta dinamika sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari, struktur pertunjukkan tari dianalisis berdasarkan konsep unsur pembentuk tari menurut Slamet MD (2016), yang meliputi aspek gerak, penari, tata rias dan kostum, pola lantai, musik, serta ruang pementasan sebagai satu kesatuan yang membangun identitas pertunjukkan.

1. Gerak

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003), Bagi seorang koreografer, gagasan tentang gerakan sangatlah penting. Istilah "gerakan" digunakan untuk menggambarkan gerakan yang dihasilkan oleh tubuh manusia, yang merupakan elemen utama yang digunakan untuk menciptakan tarian (Soemaryatmi & Supriyanto, 2024). Gerak pada Tari Lima Serangkai menggambarkan proses pengenalan muda-mudi masyarakat Karo. Tari Lima Serangkai memiliki lima rangkaian gerak yaitu gerakan *pengarak-ngarak*, gerakan *morah-morah*, gerakan *perakut*, gerakan *sipajok*, dan gerakan *kabangkiung*. Setiap rangkaian gerak pada tarian ini menceritakan proses pertemuan, saling mengenal, menjalin hubungan, hingga berakhir pada pernikahan.

Pergantian gerak dalam Tari Lima Serangkai dilakukan secara berkesinambungan. Setiap perpindahan dalam lima rangkaian gerakan pada tarian ini ditandai oleh perubahan nada musik yang menjadi penanda peralihan dari satu rangkaian gerak ke rangkaian selanjutnya. Perubahan nada musik berfungsi sebagai penanda transisi antara rangkaian gerak, sehingga gerak tersusun secara runtun.

2. Penari

Penari merupakan subjek artistik dalam pertunjukkan tari yang berperan sebagai penyaji utama. Kehadirannya menjadi bagian pokok karena berfungsi sebagai wadah pengungkapan

jiwa serta perantara penyampaian makna estetis (Maryono, 2015). Kualitas penari turut menentukan keberhasilan dan kekuatan penyajian suatu pertunjukkan tari (Prihatin, 2007). Tari Lima Serangkai merupakan tari kelompok umumnya ditampilkan oleh lima pasangan penari yang terditi atas penari laki-laki dan perempuan. Tarian ini bisa melibatkan lebih banyak maupun lebih sedikit penari, tergantung pada kondisi tempat, jenis acara, serta jumlah penari yang tersedia. Perubahan jumlah penari tersebut tidak mengurangi makna yang terdapat dalam Tari Lima Serangkai. Penari pada Tari Lima Serangkai merupakan pemuda-pemudi Karo yang belum menikah, tanpa batasan usia tertentu. Penari tersebut sering disebut dengan *rimpal*, yaitu pasangan yang berasal dari marga yang berbeda sesuai dengan tradisi Karo yang telah ada.

3. Tata Rias dan Busana

Tata rias berperan sebagai elemen visual yang membangun estetika dan memperkuat karakter penampilan (Kusantati et al., 2008). Riasan dalam Tari Lima Serangkai tidak terlalu menonjol. Riasan yang dipakai yaitu rias natural namun tetap menampilkan nilai estetika pada penari. Rias natural ini tidak menggambarkan karakter tertentu. Rias wajah pada penari perempuan menggunakan lipstick merah mencolok untuk mempertegas penampilan mereka. Busana yang digunakan penari perempuan berupa kebaya merah panjang dengan sarung *samarenda* sebagai rok, sementara penutup kepala berupa *tudung* dari kain *kelam-kelam*, serta *uis nipes* merupakan kain tradisional berwarna merah yang menjadi identitas khas perempuan Karo. Busana pada penari laki-laki menggunakan kemeja hitam atau putih, celana hitam panjang, sarung *samarenda*, dan dua *beka buluh* kain tradisional khas laki-laki yang dikenakan di kepala dan bahu. Busana yang digunakan selama pertunjukkan Tari Lima Serangkai memiliki peran penting untuk menambah keindahan dan juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya masyarakat Karo (wawancara 24 Januari 2026).



Gambar 1. Rias dan Busana Tari Lima Serangkai
(dokumentasi: Lesa, 2026)

4. Pola lantai

Pola lantai adalah wujud yang dilintasi atau ditempati oleh gerak-gerak para penari di atas lantai dari ruang tari tertentu (Sumandiyo, 2003). Tari Lima Serangkai merupakan salah satu

tari tradisi yang memiliki pola lantai yang cukup sederhana. Pola lantai Tari Lima Serangkai pada dasarnya menggunakan dua jenis pola dasar yaitu pola lantai garis lurus dan pola lantai segi lima. Pola garis lurus terlihat ketika para penari disusun berbaris sejajar atau membentuk formasi memanjang baik ke arah depan maupun ke belakang, dimana barisan penari perempuan terpisah dari penari laki-laki. Pola lantai segi lima membentuk susunan yang menyerupai bentuk segi lima dan berfungsi untuk memperlihatkan kekompakan penari dalam membawakan tari secara bersama. Pola lantai ini juga memudahkan penonton untuk menyaksikan pertunjukan lebih jelas.

5. Musik Tari

Musik dan tari adalah dua jenis karya seni yang saling berkaitan. Musik berfungsi sebagai pemberi irama pada gerak. Menurut Maryono (2015), unsur musikal dalam tari membentuk dimensi estetika melalui keterpaduannya dengan ekspresi gerak, sehingga menghasilkan struktur artistik yang utuh.

Dalam penyajiannya Tari Lima Serangkai, iringan musik tidak hanya difungsikan sebagai pengatur ritme gerak, melainkan turut menciptakan atmosfer pertunjukan dan memperkuat karakter penyampaian tari. Musik yang digunakan berasal dari *Gendang Lima Sendalenen*, yaitu perangkat musik tradisional masyarakat Karo yang dihadirkan dalam berbagai aktivitas adat (Vanessa et al., 2024). Bagian ansambel *Gendang Lima Sendalenen* terdiri dari *Sarune*, *Gendang Indung*, *Gendang Anak*, *Penganak*, dan *Gong* (wawancara 23 Oktober 2025). Secara konseptual, istilah *Gendang Lima Sendalenen* mengacu pada lima instrumen yang dimainkan secara simultan sehingga membentuk keselarasan bunyi dalam satu kesatuan musikal (Sungam et al., 2021).

Musik pada Tari Lima Serangkai menjadi penanda setiap pergantian gerak sehingga tetap memberikan kesan kuat dalam kekompakan penari antara gerak dengan musik. Pada Tari Lima Serangkai, penggunaan audio rekaman lebih sering diterapkan dibandingkan ansambel musik langsung (Purba, 2023). Unsur musikal turut membangun sinkronisasi gerak serta mengendalikan pola tempo dan irama dalam penyajian tari. Ritem adalah suara deguban atau ketukan yang berasal dari musik. Umumnya dengan aksan yang diulang-ulang (Soedarsono, 1978).

6. Tempat Pementasan

Tari Lima Serangkai dapat dipentaskan di ruang terbuka maupun tertutup, tergantung pada fungsi dan jenis acara yang diselenggarakan. Sri Rochana Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014) mengemukakan bahwa ruang pertunjukan tari secara umum terbagi menjadi dua bentuk, yaitu panggung prosenium dan panggung arena. Panggung prosenium menempatkan penonton pada satu arah pandang, sedangkan panggung arena memungkinkan pertunjukan diamati dari berbagai sisi sehingga menciptakan dimensi ruang yang lebih luas.

Dalam kegiatan acara masyarakat Karo khususnya *Gendang Guro-Guro Aron*, Tari Lima Serangkai umumnya dipentaskan di *Jambur*. *Jambur* merupakan aula serba guna atau balai pertemuan masyarakat Karo yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan adat, pesta, dan

berbagai acara budaya. *Jambur* memiliki ruang yang luas sehingga memberikan keleluasan bagi para penari untuk bergerak dan masyarakat dapat menyaksikan pertunjukan lebih nyaman dari berbagai arah.

Berdasarkan penelitian riset, bahwa tempat pementasan Tari Lima Serangkai cenderung menggunakan konsep panggung arena. Pertunjukan dapat dilakukan diberbagai tempat seperti aula, lapangan terbuka, dan halaman rumah yang memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih dekat antara penari dengan penonton.

Fungsi Tari Lima Serangkai

Kesenian akan terus hidup dan berkembang apabila masih memiliki fungsi serta manfaat yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Eksistensi suatu kesenian ditentukan oleh keberlanjutan proses transmisi budaya antargenerasi yang memungkinkan nilai dan budaya tetap terpelihara dalam perubahan sosial masyarakat. Menurut M.Jazuli (2019), seni memiliki beragam fungsi dalam kehidupan sosial sebagai sarana upacara, hiburan, tontonan, dan media pendidikan. Hal ini sejalan dengan fungsi Tari Lima Serangkai di Desa Lingga.

1. Fungsi Tari Sebagai Sarana Upacara

Seni tari diposisikan menjadi bagian dari pelaksanaan tradisi adat yang berkaitan dengan simbol keselamatan dan harapan akan kesejahteraan (Sari & Rahmah, 2023). Tari Lima Serangkai memiliki fungsi sebagai bagian dari pelaksanaan upacara adat dalam masyarakat Karo, terutama dalam kegiatan *Gendang Guro-Guro Aron*. Upacara adat ini umumnya dilakukan setiap tahun setelah hasil panen sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen.

Susunan acara sebelum tarian ini ditampilkan, terlebih dahulu dilakukan serangkaian persiapan dan pembukaan acara oleh tokoh adat dan pemerintah desa. Selanjutnya para pemerintah desa memberikan kata sambutan dan menjelaskan maksud serta tujuan pelaksanaan *Gendang Guro-Guro Aron*. Setelah sambutan, tokoh adat akan memberikan arahan kepada muda-mudi mengenai tata tertib dan jalannya acara. Suasana kemudian dibangun melalui iringan musik yang menarik perhatian masyarakat untuk berkumpul di *Jambur*. Setelah seluruh rangkaian pembukaan selesai, Tari Lima Serangkai ditampilkan sebagai tari pembuka. Tari Lima Serangkai ditampilkan di awal acara untuk membuka serangkaian kegiatan adat. Penempatan tarian ini di bagian awal memiliki arti penting, yaitu sebagai contoh atau gambaran tentang bentuk tarian tradisional masyarakat Karo yang tepat dan benar.

2. Fungsi Tari Sebagai Sarana Hiburan

Hiburan dalam hal ini berarti menghibur atau menyenangkan dan menyejukkan hati (Widyastutieningrum, 2007). Tari Lima Serangkai berfungsi sebagai sarana hiburan bagi penonton atau tamu yang hadir dalam berbagai perayaan besar seperti pesta pernikahan, acara resmi pemerintah, maupun peringatan hari-hari besar. Bentuk penyajian Tari Lima Serangkai dapat mengalami perbedaan sesuai dengan tempat dan tujuan pementasan.

Busana pada acara pernikahan lebih pakem sesuai dengan adat yang berlaku, sedangkan pada acara pemerintahan atau festival budaya busana yang digunakan sering mengalami pengembangan agar terlihat lebih menarik dan meningkatkan nilai estetika.

Tarian ini mampu menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga tamu dapat terhibur. Selain memberikan hiburan, Tari Lima Serangkai juga bertujuan untuk mengenalkan tari tradisional masyarakat Karo ke khalayak yang lebih luas. Tamu yang hadir bukan hanya masyarakat setempat tetapi dapat dilihat oleh masyarakat luar.

3. Fungsi Tari Sebagai Sarana Tontonan

Tari Lima Serangkai berfungsi sebagai tontonan yang menampilkan keindahan gerak, iringan musik yang khas, dan rias busana yang menggunakan kain tradisional. Tarian ini disajikan secara terstruktur sehingga bentuk tari dan nilai yang terkandung didalam tarian ini tetap terjaga dan sesuai dengan adat masyarakat karu. Menurut Susane K. Langer dalam (Soedarsono, 1978) Tari sebagai bentuk pertunjukkan seni merepresentasikan ekspresi batin manusia yang diwujudkan melalui bentuk visual sehingga dapat diapresiasi oleh diri sendiri maupun khalayak.

Tari Lima Serangkai sebagai tontonan dipertunjukkan pada berbagai acara diantaranya sebagai bagian dari penyambutan tamu di Desa Lingga, yang merupakan desa budaya sehingga banyak wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut dan menjadikan tarian ini sebagai tontonan bagi para wisatawan. Pertunjukan ini tidak hanya sekedar tontonan melainkan juga bertujuan untuk menjaga warisan budaya Karo. Pertunjukkan ini memberikan pengetahuan mengenai Tari Lima Serangkai kepada masyarakat atau penonton agar dapat memahami makna serta simbol dari tradisi yang ditampilkan.

4. Fungsi Tari Sebagai Media Pendidikan

Seni tari tidak hanya berfungsi sebagai upacara, hiburan dan tontonan tetapi juga memiliki peran sebagai sarana pendidikan, baik formal dan nonformal. Melalui pembelajaran tari, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan, kreativitas serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya. Pembelajaran seni tari dapat dilaksanakan di berbagai Lembaga Pendidikan maupun sanggar seni. Sanggar Rudang Mayang yang berlokasi di Desa Lingga, Kabupaten Karo menjadi salah satu sanggar yang berperan dalam pelestarian dan pendidikan seni tari. Sanggar ini dikelola oleh Petty br Manik dan menjadi wadah untuk mempelajari serta melestarikan seni tari tradisional Karo.

Menurut Sumandiyo Hadi dalam buku sosiologi tari mengatakan bahwa, "Tari dianggap sebagai bentuk pendidikan seni yang bersifat kompleks. Di samping menyegarkan tubuh dengan olah gerak, juga melatih kepekaan musical iringan, tangkapan keindahan kostum atau perlengkapan tari lainnya, dan sekaligus secara eksplisit mendidik masalah ketekunan dan kesabaran (Sumandiyo, 2005).

Tari Lima Serangkai memiliki peran sebagai sarana media pendidikan dalam memperkenalkan serta menanamkan nilai-nilai budaya masyarakat Karo kepada generasi muda. Melalui pembelajaran di Sanggar Rudang Mayang, generasi muda dapat mempelajari akar budaya sekaligus menumbuhkan kesadaran agar tetap menjaga dan melestarikan

warisan budaya. Setiap ragam gerak pada tarian ini mengandung makna yang mencerminkan kehidupan masyarakat Karo, seperti proses pengenalan, etika dalam berinteraksi, dan hubungan antarindividu di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Tari Lima Serangkai tidak berfokus pada teknik gerak saja, namun juga pemahaman terhadap makna yang terkandung didalamnya.

D. SIMPULAN

Tari Lima Serangkai merupakan kesenian Tradisional masyarakat Karo yang hingga kini masih dilestarikan di Desa Lingga, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Kesenian ini memiliki bentuk pertunjukkan yang terdiri atas unsur gerak, penari, tata rias dan busana, pola lantai, musik tari, serta tempat pementasan Tari Lima Serangkai tersusun atas lima gerak, yaitu *pengarak-ngarak*, *morah-morah*, *perakut*, *sipajok*, dan *kabangkiung*, yang menggambarkan proses pengenalan serta interaksi muda-mudi dalam masyarakat Karo. Penyajiannya dilakukan secara berpasangan oleh penari perempuan dan laki-laki yang mengenakan busana adat Karo dengan iringan ansambel *Gendang Lima Sendalenen*. Pola gerak penarinya disusun dalam barisan lurus dan membentuk pola segi lima, sedangkan pementasannya umumnya berlangsung di *Jambur* maupun ruang terbuka dengan konsep arena. Selain memiliki bentuk pertunjukkan yang khas, Tari Lima Serangkai juga memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Karo, yaitu sebagai bagian dari tradisi dalam upacara adat *Gendang Guro-Guro Aron*, sebagai hiburan dan tontonan yang memperkenalkan nilai-nilai sosial budaya Karo kepada masyarakat luas, serta sebagai media pendidikan di sekolah maupun sanggar karena mengandung nilai-nilai sosial, budaya, etika pergaulan, dan pelestarian budaya yang dapat diwariskan kepada generasi muda. Oleh karena itu, Tari Lima Serangkai tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukkan, tetapi menjadi identitas budaya masyarakat Karo yang keberlanjutan terus dijaga dan dilestariakan.

Daftar Pustaka

- Jazuli, M. (2019). *Sosiologi Seni Edisi II, Pengantar dan Model Studi Seni*. Graha Ilmu.
- Kusantati, H., Prihatin, P. T., & Wiana, W. (2008). *Tata Kecantikan Kulit untuk SMK Jilid 3*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Maha, & Surakti. (2017). *Membangun Aplikasi Ertaratur dalam Adat Karo Berbasis Android*. *Publikasi Ilmiah Teknologi*, 96.
- Maryono. (2015). *Analisa Tari*. ISI Press.
- Prihatin, N. S. (2007). *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. ISI Press.
- Purba, J. A. (2023). Gendang Sarune sebagai iringan Gendang Morah – Morah di Desa Kemenangan Tani Kota Medan. *Selonding*, 19(1), 44–53. <https://doi.org/10.24821/sl.v19i1.6830>
- Purwono. (2008). *studi pustaka.pdf*. Universitas Gajah mada.

- Sari, J. T., & Rahmah, S. (2023). *TARI PAYUNG PADA MASYARAKAT PESISIR SIBOLGA : KAJIAN FUNGSI*. XII(1), 76–84.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Graha Ilmu.
- Silalahi, R. H., & Khadry, M. (2024). *Implementasi Pengelolaan Berkelanjutan di Desa Wisata Budaya Lingga Kabupaten Karo*. 5(1), 117–125.
- Slamet MD. (2016). *Melihat Tari*. Citra Sain.
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soemaryatmi, & Supriyanto, E. (2024). *Koreografi Konseptual*. ISI Press.
- Sumandiyo, H. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indoneisa (eLKAPHI).
- Sumandiyo, H. (2005). *Sosiologi Tari*. Pustaka.
- Sungam, D., Ginting, B., & Adlin, D. (2021). *TARI TELU SERANGKAI PADA MASYARAKAT KARO “KAJIAN TERHADAP GAYA TARI .”* 10(1).
- Syafindra, M., Nurhaliza, B. C., Waruwu, I., Syahfitri, D., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., & Ijuk, A. (2019). *MAKNA SEMIOTIK ATAP RUMAH ADAT KARO SIWALUH*. 2(2), 33–39.
- Ulina, G. S., & Efendi, B. (2017). Kutipan Pasal 113. *Bentuk Kesantunan Dalam Tindak Tutur Perkawinan Adat Karo*, 120.
- Vanessa, K., Tarigan, B., & Rambe, M. S. (2024). *Strategi Optimalisasi Culture Experience Generasi Karo dalam Upaya Mempertahankan Gendang Lima Sendalanan*. 13(2), 215–227.
- Widyastutieningrum, S. R. (2007). *Tayub di Blora Jawa Tengah: seni pertunjukkan ritual kerakyatan*. ISI Press.
- Widyastutieningrum, S. R., & Wahyudiarto. (2014). *Pengantar Koreografi*. ISI Press.
- Petty br Manik, (55 tahun), Wiraswasta dan Guru Sanggar Rudang Mayang.
- Ramanta Alkaro Sinulingga, (25 tahun), Komposer dan Peneliti Musik Karo.
- Eykelingga sinulingga, (20 tahun), Pelajar dan Penari Sanggar Rudang Mayang.